

ANALISIS PEMIKIRAN MUHAMMAD SYUHUDI ISMAIL DALAM MEMAHAMI HADIS

Taufan Anggoro

Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jln. Laksda Adisucipto, Yogyakarta, Indonesia

Email: taufan426@gmail.com

Abstract:

Muhammad Syuhudi Ismail in understanding the hadith took several steps: *First*, conducting text analysis; *Second*, to identify the historical context for the appearance of hadith; and *Third*, to contextualize hadith. Through these three steps, the structure of the thought of Muhammad Syuhudi Ismail in understanding hadith is so strong especially in analyzing text-context. Therefore, it is appropriate if the thought of Muhammad Syuhudi Ismail actually revealed the existence of modern forms of hermeneutic surgery. This is a result of the intense activity of Muhammad Syuhudi Ismail in various existing discourses, so that his thoughts in the study of hadith were influenced by intellectual figures and hadith scholars such as Fazlurrahman, Imam al-Qarafi, and Shah Waliyyullah ad-Dahlawi.

Keyword: Thought; Muhammad Syuhudi Ismail; Understanding; Hadith.

Abstrak:

Muhammad Syuhudi Ismail dalam memahami hadis menempuh beberapa langkah: *Pertama*, melakukan analisis teks; *Kedua*, Melakukan identifikasi konteks historis kemunculan hadis; dan *Ketiga*, melakukan kontekstualisasi hadis. Melalui ketiga langkah tersebut, struktur pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail dalam memahami hadis begitu kuat khususnya dalam menganalisis teks-konteks. Oleh karena itu, tepat bila pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail sebenarnya telah menampakkan adanya bentuk-bentuk operasi hermeneutika moderen. Hal ini merupakan suatu akibat dari intensnya aktifitas Muhammad Syuhudi Ismail dalam berbagai wacana yang ada, sehingga pemikirannya dalam studi hadis banyak dipengaruhi oleh tokoh-tokoh intelektual dan ulama hadis seperti Fazlurrahman, Imam al-Qarafi, dan Syah Waliyyullah ad-Dahlawi.

Kata Kunci: Pemikiran; Muhammad Syuhudi Ismail; Memahami; Hadis.

A. PENDAHULUAN

Memahami hadis tidak semata soal mengetahui kandungan maksud dan tujuannya, tetapi juga merupakan upaya aktualisasi ajaran agama dengan konteks kekinian yang kemudian berupaya menggali spirit yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, diskusi terkait memahami hadis hingga kini masih terus diwacanakan oleh banyak tokoh pemerhati hadis. Salah satu tokoh yang turut mendiskusikan wacana tersebut adalah Muhammad Syuhudi Ismail.

Muhammad Syuhudi Ismail dalam pemikiran pemahaman hadisnya ini memberi ruang yang cukup besar bagi ijtihād (peran akal) ketika memahami hadis Nabi, karena menurutnya situasi yang dialami masa kini dengan di masa Nabi berbeda. Hal tersebut tentu menimbulkan daya tarik sendiri bagi penulis untuk meneliti lebih jauh, karena kebanyakan ahli

hadis klasik justru sebaliknya, mempersempit peran akal dalam memahami hadis. Kajian terhadap pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail dalam hal memahami hadis ini berupaya dianalisis lebih jauh meliputi struktur dan orisinalitas pemikirannya. Hal ini dilakukan agar dapat mengetahui bagaimana sebuah pemikiran amat sangat terpengaruh dengan berbagai wacana ilmu pengetahuan yang ada, tidak secara tiba-tiba terbentuk dari ruang kosong.

Beberapa penelitian terdahulu telah ada yang secara spesifik mengkaji pemikiran Syuhudi Ismail dalam memahami hadis, tetapi hanya sebatas menganalisis konten pemikirannya. Belum sampai mengkaji keterpengaruhan pemikiran tokoh terkait. Oleh karena itu, penelitian ini juga berupaya mengungkap analisis apa saja yang dipakai oleh Syuhudi dalam memahami hadis. Sejauh mana Muhammad

Syuhudi Ismail menggunakan dan menganalisis aspek teks-konteks hadis dalam memahami hadis. Dikajinya pemikiran tokoh terkait kiranya cukup strategis, mengingat figur seorang Muhammad Syuhudi Ismail merupakan salah seorang intelektual yang cukup besar pengaruhnya di Indonesia, khususnya di bidang studi hadis.

B. PEMBAHASAN

1. Biografi Muhammad Syuhudi Ismail

Nama lengkapnya ialah Muhammad Syuhudi Ismail, atau lebih populer dikenal dengan Syuhudi Ismail. Syuhudi Ismail lahir di Lumajang, Jawa Timur pada tanggal 23 April 1943.¹ Kedua orangtuanya merupakan saudagar yang taat beragama, sehingga sedikit banyak mempengaruhi kehidupan spiritual Syuhudi Ismail. Dari aspek pendidikan, Muhammad Syuhudi Ismail mengawali pendidikannya pada Sekolah Rakyat Negeri (SRN) di Sidorejo pada umur 12 tahun. Setelah lulus dari bangku Sekolah Rakyat (SR), Muhammad Syuhudi Ismail melanjutkan pendidikannya di PGAN (Pendidikan Guru Agama Negeri) di Malang selama empat tahun (lulus 1959). Dari PGAN, Syuhudi Ismail lalu melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi di PHIN (Pendidikan Hakim Islam Negeri) Yogyakarta dan lulus pada tahun 1961.²

Kemudian Syuhudi Ismail melanjutkan jenjang pendidikannya ke Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, cabang Makassar (kemudian berubah menjadi IAIN Alauddin Makassar), berijazah Sarjana Muda (lulus tahun 1965). Lalu di Fakultas Syari'ah IAIN Alauddin Ujung Pandang (lulus tahun 1973). Studi Purna Sarjana (SPS) di Yogyakarta (TA 1978/1979), dan Program

Studi S2 pada Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (lulus tahun 1985).³ Muhammad Syuhudi Ismail menempuh ujian promosi doktor pada tanggal 28 Nopember 1987. Desertasinya yang berjudul "Kaedah Keshahihan Sanad Hadis (Telaah Kritis dengan Pendekatan Ilmu Sejarah)" atas beberapa usulan dosen diterbitkan dalam bentuk buku dengan judul yang serupa.⁴

Karya-karya tulis Muhammad Syuhudi Ismail yang berwujud buku diantaranya *Cara Praktis Mencari Hadis, Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'an al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal* (Terbit 1984), *Pengantar Ilmu Hadis* (Terbit Tahun 1987), *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Terbit tahun 1987), *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Sedangkan karya-karya tulis lainnya yang berwujud artikel adalah *Syihab ad-Din Suhrawardi al-Maqtul* (1979), *Syah Waliyyullah ad-Dahlawi, Pembaharu Pemikiran Islam di India* (1979), *Ijtihad di Masa Lalu dan Kemungkinannya di Masa Kini* (1982), *George Wilhelm Friedrich Hegel* (1985), dan lain-lain.⁵

Selain itu, masih banyak lagi karya tulis Muhammad Syuhudi Ismail, baik yang berwujud artikel, makalah, esai, dan lain-lain. Tak terkecuali sumbangan tulisannya sebanyak 13 judul entri dalam Buku *Ensiklopedi Islam*.⁶ Berbagai karya tulis

³Selengkapnya dalam Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis*, 269-270.

⁴ Bahkan Prof. Dr. Harun Nasution selaku Dekan Fakultas Pascasarjana IAIN "Syarif Hidayatullah" Jakarta yang juga sekaligus sebagai salah seorang promotor meminta Muhammad Syuhudi Ismail untuk segera mempercepat penerbitan buku tersebut. Lihat selengkapnya dalam Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis*, vi.

⁵Lihat selengkapnya dalam Muhammad Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, iii-v.

⁶ Penerbitan buku ini dilatarbelakangi oleh adanya program Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN yang diadakan oleh Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI Jakarta pada

¹ Muhammad Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis* (Bandung: Angkasa, 1991), iii.

² Muhammad Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 269.

ilmiah yang telah dihasilkannya tak lepas dari studi yang dicapai dari tingkat S1, Studi Pascasarjana di Yogyakarta, maupun program-program S2 dan S3 di Jakarta. Muhammad Syuhudi Ismail meninggal pada tanggal 19 Nopember 1995 di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta. Lalu jasadnya dimakamkan di Pekuburan Islam (Arab), Bontoala, Ujung Pandang pada tanggal 20 Nopember 1995.⁷

2. Konsep Sunnah dan Hadis menurut Muhammad Syuhudi Ismail

Terkait dengan konsep sunnah dan hadis, secara umum definisi yang diungkapkan oleh Muhammad Syuhudi Ismail tidak berbeda jauh dengan apa yang dipaparkan oleh ahli-ahli hadis klasik. Intinya, hadis dipahami sebagai suatu hal yang khusus, sedangkan sunnah lebih bersifat umum menyeluruh semua hal yang berkaitan dengan Nabi SAW.⁸ Muhammad Syuhudi Ismail secara umum membedakan antara hadis dengan sunnah melalui tiga hal, yaitu ditinjau dari segi subyek yang menjadi sumber asalnya, segi kualitas amaliyah dan periwayatannya, dan dari segi kekuatan hukumnya.⁹

Menurutnya, sunnah merupakan suatu *amaliyyah* yang terus-menerus dilaksanakan oleh Nabi SAW, beserta para sahabatnya, kemudian seterusnya diamalkan oleh generasi-generasi berikutnya sampai kepada

kita.¹⁰ Dapat disimpulkan bahwa sunnah menurutnya bersifat evolutif, yang senantiasa bergerak dinamis secara terus-menerus. Argumen Muhammad Syuhudi Ismail tersebut secara tidak langsung memperlihatkan kesesuaian dengan konsep “Verbalisasi Sunnah” Fazlurrahman. Yang mana, sunnah menurut Fazlurrahman harus dapat dikembangkan, diinterpretasikan, dan diadaptasikan, karena sebenarnya sunnah dengan sendirinya mengalami evolusi dari generasi ke generasi.¹¹

Sunnah yang dimaksud disini bukan semata tindakan Nabi secara fisik, tetapi moral substantif yang dapat diteladani dan diaplikasikan lintas ruang dan waktu. Muhammad Syuhudi Ismail secara tersirat juga terlihat sejalan dengan *adagium* sunnah yang cukup populer, yaitu ‘sunnah yang hidup’. Kebutuhan akan aplikasi dari ‘sunnah yang hidup’ ini dipandang beberapa pihak sangat urgen, mengingat dampak jangka panjang dari struktur *ideology-religious* masyarakat muslim yang sangat rentan akan gesekan-gesekan.¹²

Secara keseluruhan memang upaya pendefinisian hadis dan sunnah Muhammad Syuhudi Ismail masih dominan dan terikat dengan berbagai pendapat ahli hadis sebelumnya. Hal tersebut nampaknya sejalan dengan latar belakang Muhammad

tahun 1987/1988. Selengkapnya dalam Muhammad Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis*, 270.

⁷ Fithriady Ilyas dan Ishaq bin Hj. Sulaiman, “Muhammad Syuhudi Ismail (1943-1995): Tokoh Hadis Prolifik, Ensiklopedik, dan Ijtihad”, *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, vol. 17, no. I Agustus 2017, 7.

⁸ Hal ini dapat ditemukan dalam bukunya tersebut ketika Muhammad Syuhudi Ismail menggunakan istilah hadis dan sunnah dalam penjelasannya. Karena memang tidak ditemukan uraian secara jelas dan tersurat menurut Muhammad Syuhudi Ismail terkait kedua istilah tersebut. Selengkapnya dalam Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*.

⁹ *Ibid.*, 15-16.

¹⁰ M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis* (Bandung: Jakarta, 1991), 16.

¹¹ Hadis merupakan verbalisasi dari konsep sunnah. Sunnah sendiri merupakan sebuah bentuk perilaku yang bersifat situasional. Karena dalam prakteknya tidak ada dua buah kasus yang benar-benar sama latar belakang situasinya, baik secara moral, psikologis, maupun material. Dengan begitu sunnah harus dipandang sebagai sebuah teladan, bukan kandungan khusus yang bersifat mutlak. Dalam Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History* (Karachi: Central Institute of Islamic Studies, 1965), 85-86.

¹² Hal ini dapat saja terjadi jika tidak ada pangkal rujukan yang otoritatif dan tidak ada yang mampu menjembatani perbedaan ulama tentang definisi hadis dan sunnah. Dalam Nasrulloh, “Rekonstruksi Definisi Sunnah sebagai Pijakan Kontekstualitas Pemahaman Hadis”, *Jurnal Ulul Albab*, vol. 15, no. I Tahun 2014, 26.

Syuhudi Ismail dalam menyusun Buku *Pengantar Ilmu Hadisnya*. Yang lebih dilatarbelakangi oleh dorongan birokratif (instansi/lembaga), dari pada dorongan akademik untuk mengkaji hadis dan sunnah secara fokus.¹³

3. Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail dalam Memahami Hadis

Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail disini merupakan pikirannya yang meliputi prinsip-prinsip penting yang perlu diperhatikan dalam memahami hadis. Berikut ini beberapa hal yang ditempuh Syuhudi Ismail dalam memahami hadis:

a. Memahami Hadis melalui Analisis Teks

Dalam memahami hadis, langkah pertama yang ditempuh oleh Muhammad Syuhudi Ismail ialah melakukan analisis teks hadis dengan mengidentifikasi bentuk matan hadis yang terdiri dari *jami' al-kalim* (ungkapan singkat padat makna), *tamsil* (perumpamaan), bahasa simbolik (*ramzi*), bahasa percakapan (dialog), ungkapan analogi (*qiyasi*), dan lain-lain.¹⁴

Contoh matan hadis yang berbentuk *jawami' al-kalim* ialah bahwa Nabi Muhammad SAW pernah bersabda, "Perang itu siasat". Hadis tersebut berlaku secara universal, karena tidak terikat ruang dan waktu tertentu. Artinya, perang yang dilakukan dengan cara dan alat apapun itu

pasti memerlukan siasat.¹⁵ Lalu ada pula matan hadis yang berbentuk *tamsil*. Contoh hadis yang berbentuk *tamsil* bahwa Nabi Muhammad SAW berkata, "Dunia itu penjaranya orang yang beriman dan surganya orang kafir". Menurut Syuhudi, hadis tersebut lebih tepat dipahami secara kontekstual.¹⁶

Jika dipahami secara kontekstual, kata 'penjara' dalam hadis di atas memberi petunjuk adanya perintah berupa kewajiban, anjuran, dan larangan. Bahwa bagi orang beriman, kehidupan ini tidak bebas, ada perintah dan larangan. Sebaliknya, bagi orang kafir dunia merupakan surga, karena dalam kehidupan dunianya dia bebas dari perintah dan larangan.¹⁷

Selanjutnya merupakan contoh matan hadis yang berbentuk *tamsil* (perumpamaan). Syuhudi Ismail menjelaskan bahwa terdapat suatu hadis yang menunjukkan bahwa Nabi menganalogikan manusia dengan unta, sehingga perbedaan warna kulit antara bapak dan anaknya dapat disebabkan oleh warna kulit yang berasal dari nenek moyang anak tersebut.¹⁸ Sedangkan pada hadis

¹⁵ Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, 11.

¹⁶ Jika dipahami secara tekstual, maka hadis tersebut menjelaskan bahwa dunia merupakan penjara bagi orang beriman. Karena selama hidupnya orang beriman selalu dalam penderitaan, sedangkan kebahagiaan hidup baru dirasakan orang beriman saat di surga, yaitu di akhirat kelak. Lalu bagi orang kafir hidup di dunia adalah surga, sedangkan di akhirat orang kafir berada di neraka. Lihat Muhammad Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, 16.

¹⁷ Lihat Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, 17.

¹⁸ Nabi bertanya, "Apakah kamu mempunyai unta?" lalu orang itu menjawab, "Ya." Beliau bertanya lagi, "Apa warna untamu itu?" dia menjawab, "Merah". Beliau bertanya lagi, "Apakah untamu itu dari keturunan unta yang berkulit abu-abu." Dia menjawab, "Sesungguhnya unta itu berasal dari unta yang berkulit abu-abu." Beliau bersabda, "Maka sesungguhnya saya menduga bahwa unta merah milikmu itu berasal dari unta yang berkulit abu-abu tersebut." Orang itu berkata, "Ya Rasulullah keturunan unta merahku berasal dari unta yang berkulit abu-abu tersebut." Nabi lalu

¹³ Dalam *Kata Pengantar* bukunya, Muhammad Syuhudi Ismail mengungkapkan bahwa penyusunan Buku *Pengantar Ilmu Hadis* dilatarbelakangi oleh adanya arahan untuk membuat pedoman diktat tentang ilmu hadis. Setelah diktat tersebut jadi, ada usulan dari beberapa teman M. Syuhudi Ismail untuk dapat mencetak dan menerbitkan diktat tersebut. Diktat yang telah tercetak dan terbit ini disesuaikan dengan petunjuk silabus yang berlaku di IAIN dan PTAIS, sehingga wajar jika konten didalamnya berisi pandangan-pandangan umum. Selengkapnya dalam *Kata Pengantar*, M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis* (Bandung: Jakarta, 1991), vii.

¹⁴ Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, 9.

kedua, berisi tentang perumpamaan antara perbuatan halal dan haram ketika menyalurkan hasrat seksual.¹⁹

Hal tersebut nampaknya sesuai dengan syarat hadis analogi yang ditetapkannya, yaitu keduanya (antara obyek analogi dan obyek yang dianalogikan) mempunyai hubungan yang sangat logis.²⁰ Pada hadis-hadis tersebut, Syuhudi ingin menunjukkan aspek universalitas hadis terkait yang berisi analogi didalamnya. Secara umum, dalam matan hadis yang mengandung *jawami' al-kalim* ini Muhammad Syuhudi Ismail melihat bahwa Nabi Muhammad mempunyai kemampuan untuk menyatakan ungkapan-ungkapan yang singkat dan padat makna.²¹

Muhammad Syuhudi Ismail dalam analisis teks ini merupakan upaya pengklasifikasian dalam rangka memahami makna hadis dari sisi teks. Baik *jami' al-kalim* (ungkapan singkat padat makna), *tamsil* (perumpamaan), bahasa simbolik (*ramzi*), bahasa percakapan (dialog), dan ungkapan analogi (*qiyasi*) sangat terkait dengan teks, yang difungsikan oleh Muhammad Syuhudi Ismail sebagai indikator untuk melihat keberlakuan suatu hadis.

berkata, "Masalah anakmu yang berkulit hitam itu semoga berasal juga dari keturunan nenek moyangnya, dan nenek moyang anakmu yang berkulit hitam tidaklah menurunkan keturunan yang menghilangkan tanda-tanda keturunan darinya" (HR. Bukhari-Muslim). Dalam Muhammad Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Teksual dan Kontekstual*, 30.

¹⁹ Nabi ditanya oleh para sahabat, "Apakah menyalurkan hasrat seksual kepada wanita yang halal mendapat pahala? Lalu Nabi menjawab, "Bagaimanakah pendapatmu sekiranya hasrat seksual disalurkan di jalan haram, apakah dia menanggung dosa? Maka demikianlah bila hasrat seksual disalurkan ke jalan yang halal dia mendapat pahala" (HR. Muslim). Dalam Ismail, *Hadis Nabi yang Teksual dan Kontekstual*, 31.

²⁰ Ismail, *Hadis Nabi yang Teksual dan Kontekstual*, 29.

²¹ Ismail, *Hadis Nabi yang Teksual dan Kontekstual*, 10.

b. Memahami Hadis dengan Mempertimbangkan Konteks Hadis

Muhammad Syuhudi Ismail dalam hal memahami hadis juga melibatkan konteks munculnya sebuah hadis. Maka, Syuhudi melihat konteks hadis menjadi dua segi, yaitu *pertama*, dari segi posisi dan fungsi Nabi, lalu yang *kedua*, dari segi situasi dan kondisi dimana suatu hadis muncul.

1) Posisi dan Fungsi Nabi

Muhammad Syuhudi Ismail melihat bahwa Nabi Muhammad SAW dapat diidentifikasi perannya dalam banyak fungsi, antara lain sebagai Rasulullah, kepala negara, pemimpin masyarakat, panglima perang, hakim, dan pribadi.²² Kapasitas Nabi sebagai pemimpin misalnya dapat dilihat sebagai berikut:

*Nabi Muhammad SAW berkata, "Senantiasa urusan (khilafah/pemerintahan) ini di tangan suku Quraisy sekalipun tinggal dua orang dari mereka"*²³

Muhammad Syuhudi Ismail mengungkapkan bahwa hadis-hadis Nabi yang menyangkut fungsi Nabi sebagai pemimpin berlakunya hanya secara temporal, bukan universal. Yang menjadi *qarinah* (indikator) nya adalah ketetapan yang ada dalam hadis-hadis diatas bersifat primordial, yakni sangat mengutamakan orang Quraisy.²⁴ Oleh karena itu, hadis-hadis tersebut tidak tepat jika dimaknai secara tekstual apa adanya, karena akan bertentangan dengan hadis Nabi yang lain.²⁵

²² Hal tersebut didasarkan pada al-Qur'an, yaitu Surat Ali 'Imran: 144, dan al-Kahfi: 110. Juga didasarkan pada fakta sejarah melalui berbagai hadis yang ada. Selengkapnya dalam Muhammad Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Teksual dan Kontekstual*, 4.

²³ Ismail, *Hadis Nabi yang Teksual dan Kontekstual*, 38.

²⁴ Ismail, *Hadis Nabi yang Teksual dan Kontekstual*, 40-41.

²⁵ Hadis yang dimaksud adalah bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Dengarlah dan taatilah sekalipun yang memimpin kalian adalah seorang budak habsyi, seolah-olah kepalanya gimbal" (HR. Bukhari-Muslim). Lihat Ismail, *Hadis Nabi yang Teksual dan Kontekstual*, 38.

Kemudian contoh lain hadis yang muncul dalam kapasitas Nabi sebagai manusia biasa seperti berikut:

*Dari Ibnu Syihab dari ‘Abbad bin Tamim dari Pamannya bahwa dia melihat Rasulullah SAW berbaring di dalam masjid dengan meletakkan satu kakinya di atas kaki yang lain”.*²⁶

Menurut Muhammad Syuhudi Ismail, posisi tidur Nabi tersebut merupakan posisi yang membuat Nabi merasa nyaman. Sikap tidur Nabi yang digambarkan dalam hadis diatas muncul berkaitan dengan kapasitas Nabi sebagai pribadi.²⁷ Konsekuensi dari pemahaman Syuhudi Ismail tersebut ialah adanya kebolehan untuk berbeda dengan posisi tidur Nabi tersebut, disesuaikan dengan kenyamanan masing-masing.

Dari pembagian yang dilakukan oleh Muhammad Syuhudi Ismail terkait posisi Nabi di atas nampak bagaimana upayanya untuk mengetahui konteks hadis muncul. Dengan mengidentifikasi posisi atau fungsi Nabi saat hadis terkait muncul, sehingga dapat diketahui situasi dan kondisi saat itu. Jika hadis muncul ketika kapasitas Nabi sebagai Rasulullah maka ketetapan yang ada dalam hadisnya menjadi wajib untuk diikuti, dan berlaku secara universal. Jika selain itu (seperti sebagai manusia biasa, hakim, pribadi, dan lain-lain) maka ketetapan yang ada dalam hadisnya bisa saja berlaku secara temporal ataupun lokal.

2) Situasi dan Kondisi Dimana suatu Hadis Muncul

Hadis pada kemunculannya melibatkan situasi dan kondisi yang mengitarinya. Situasi dan kondisi yang mengitari munculnya hadis ini dapat secara tetap maupun berubah-ubah. Karenanya, dari sisi tersebut setidaknya kemunculan hadis dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu yang tetap dan yang tidak tetap (berubah-ubah).

a) Konteks Situasi dan kondisi yang Tetap

Situasi dan kondisi yang melatarbelakangi kemunculan hadis secara tetap maksudnya adalah tidak ada hadis lain yang muncul dengan situasi dan kondisi yang berbeda. Dari sini, Muhammad Syuhudi Ismail ini masih membagi kembali menjadi dua, yaitu hadis yang mempunyai sebab spesifik-khusus, dan ada pula hadis yang mempunyai sebab yang umum, atau tidak secara khusus. Berikut pembagian keduanya:

Hadis yang Mempunyai Sebab Khusus

Contoh hadis ini adalah sebagai berikut:

*Rasulullah SAW bersabda, “Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian.”*²⁸

Hadis tersebut mempunyai sebab khusus berupa *asbāb al-wurūd*. *Asbāb al-wurūd* hadis tersebut adalah pada peristiwa petani kurma yang sedang mengawinkan pohon kurmanya, lalu Nabi lewat dihadapan petani tersebut.²⁹ Dengan melihat sebab khusus hadis tersebut, Muhammad Syuhudi Ismail menyimpulkan pemahaman kontekstual diperlukan untuk memahaminya.

Hadis yang Tidak Mempunyai Sebab Khusus

Jika sebelumnya terdapat hadis yang mempunyai sebab khusus, maka selanjutnya adalah hadis yang tidak mempunyai sebab khusus. Karakter hadis ini adalah tidak ada sebab yang spesifik berkaitan dengan hadis yang muncul, tetapi

²⁸ Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, 56.

²⁹ Suatu saat Nabi lewat di hadapan para petani yang sedang mengawinkan serbuk (kurma pejantan) ke putik (kurma betina). Lalu Nabi berkomentar, “Sekiranya kamu sekalian tidak melakukan hal itu, niscaya kurmamumu akan baik.” Mendengar komentar tersebut, para petani kemudian tidak lagi mengawinkan kurma mereka. Setelah beberapa lama, Nabi kembali lewat ke tempat itu dan menegur para petani, “Mengapa pohon kurmamumu itu?” Para Petani lalu melaporkan apa yang telah dialami oleh kurma mereka, yakni banyak yang tidak jadi. Mendengar keterangan-keterangan mereka itu, Nabi lalu bersabda sebagaimana yang dikutip pada hadis tersebut. Lihat Muhammad Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, 56.

²⁶ Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, 45.

²⁷ Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, 46.

bisa dilihat dari kondisi sosial secara luas dimasa Nabi hidup. Contoh hadis ini adalah:

Rasulullah SAW bersabda, *“Kita ini adalah ummat yang ummi, yang tidak biasa menulis dan juga tidak menghitung satu bulan itu jumlah harinya segini dan segini, yaitu sekali berjumlah dua puluh sembilan dan sekali berikutnya tiga puluh hari”*.³⁰

Hadis tersebut muncul pada situasi di zaman Nabi Muhammad dimana kondisi sosial saat itu masih banyak orang tidak pandai pandai membaca, menulis, dan melakukan hisab awal Bulan Qamariah. Fakta tersebut tentu berbeda dengan kenyataan di masa kini bagaimana telah banyak dijumpai orang yang pandai membaca, menulis, dan melakukan hisab awal bulan. Bahkan sudah ada yang bisa memanfaatkan teknologi yang sangat canggih untuk mengetahui berlangsungnya awal Bulan Qamariah.³¹

Ada lagi contoh hadis yang tidak mempunyai sebab secara khusus, seperti berikut:

Rasulullah SAW bersabda, *“Cukurlah kumis kalian dan biarkanlah jenggot kalian (panjang)”*.³²

Dari hadis diatas, Muhammad Syuhudi Ismail mengaitkannya dengan kondisi geografis. Dimana hadis tersebut muncul di wilayah Timur Tengah. Dimana wilayah tersebut secara alamiah dikaruniakan rambut (kumis dan jenggot) yang subur.³³ Sehingga jika dipahami secara tekstual hadis tersebut tidak relevan dengan orang-orang Indonesia yang kumis dan jenggotnya jarang. Pemahaman secara kontekstual disini mutlak dilakukan, sehingga aktifitas berlomba-lomba mencukur kumis dan memelihara jenggot tidak terkesan dipaksakan.

³⁰ Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, 53.

³¹ Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, 54.

³² Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, 68.

³³ Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, 69.

Adanya maksud hadis tanpa didahului sebab tertentu ialah karena hadis tersebut muncul tidak terikat oleh konteks situasi dan kondisi saat itu. Hadis-hadis yang dijadikan Muhammad Syuhudi Ismail contoh diatas lebih bersifat informatif, sehingga keberlakuannya bisa secara universal maupun temporal. Tergantung dari pemaknaannya, apakah tekstual ataukah kontekstual, karena memang tidak terikat oleh konteks saat itu yang membuat pemahamannya lebih fleksibel.

b) Konteks Situasi dan Kondisi yang Berubah

Hadis yang muncul dalam situasi dan kondisi yang berubah (tidak tetap) ini merupakan beberapa hadis yang membahas satu problem yang sama, akan tetapi secara waktu munculnya berbeda, juga kandungan hukum didalamnya. Contohnya ialah sebagai berikut:

Rasulullah SAW bersabda, *“Apabila kalian mendatangi tempat buang hajat, maka janganlah kalian menghadap kiblat dan jangan pula membelakanginya. Saat buang air besar atau buang air kecil, tetapi menghadaplah ke timur atau ke barat.”*³⁴

Kemudian ada hadis lain yang berbunyi:

Dari Abdullah bin Umar berkata, *“Sungguh, aku pernah naik ke atas loteng rumah, lalu aku melihat Rasulullah SAW duduk di atas dua batu dengan menghadap ke Baitul Maqdis saat buang air besar.”*³⁵

Kedua hadis tersebut memaparkan problem yang sama, tetapi mengandung makna yang berbeda. Dari pernyataan tersebut lalu menimbulkan kesan bahwa ada terdapat pertentangan antar hadis. Muhammad Syuhudi Ismail dalam menyelesaikan hadis-hadis yang tampak bertentangan tersebut, lalu menggunakan metode *al-Jam’u wa at-Taufiq*. Hadis pertama yang melarang buang hajat menghadap kiblat adalah untuk konteks

³⁴ Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, 74.

³⁵ Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, 75.

membuang hajat di ruang terbuka. Sedangkan hadis kedua, jika buang hajat dilakukan di ruang tertutup (seperti kamar mandi/wc) tidak berlaku larangan tersebut.³⁶ Dengan kata lain, Syuhudi Ismail berupaya mendudukkan hadis sesuai konteksnya masing-masing.

Secara umum dari kajian diatas, menunjukkan bahwa memahami hadis dengan mengaitkan latar belakang terjadinya sangat penting dilakukan. Tidak hanya serta-merta mengaplikasikan tanpa mengetahui sebab-sebab yang mendasari munculnya suatu hadis. Dari sini dapat dikatakan pemahaman hadis dengan melibatkan latar belakang ini erat berkaitan dengan aspek konteks dalam hermeneutika.

Poin pertama yakni Hadis yang mempunyai sebab khusus termasuk mikro. Sedangkan hadis yang tidak mempunyai sebab khusus dan yang berkaitan dengan keadaan sedang terjadi termasuk makro. Selain itu, dalam melihat konteks munculnya hadis, Muhammad Syuhudi Ismail terlihat menggunakan *ijtihād* (rasio) dalam mengaitkannya dengan latar belakangnya.³⁷ Baik itu secara sosial, budaya, geografis, IPTEK, dan lain-lain yang secara logis berkaitan.

4. Analisis Pemikiran Hadis Muhamad Syuhudi Ismail

Muhammad Syuhudi Ismail dalam memahami hadis menempuh beberapa langkah: *Pertama*, melakukan analisis teks; *Kedua*, Melakukan identifikasi konteks historis kemunculan hadis; dan *Ketiga*, melakukan kontekstualisasi hadis. Dalam melakukan analisis teks, Syuhudi Ismail mengolah teks hadis dengan mencermati

hubungan antar teks (hadis dengan dalil lain). Ini merupakan salah satu bentuk metode pemahaman dalam aspek tekstual (dalam lingkup kajian hermeneutik).

Kemudian, Muhammad Syuhudi Ismail melakukan identifikasi konteks historis hadis. Penjelasan hadis melalui konteksnya memang cukup dominan ditemui dalam kajian Syuhudi Ismail ini.³⁸ Hal ini menyebabkan pola hermeneutik begitu terlihat dalam pemahaman hadis Syuhudi Ismail. Ini dapat ditemukan dalam upayanya menggali konteks hadis, baik itu mikro maupun makro. Kemudian menarik inti pesan Nabi yang dimaksud, dan selanjutnya menghubungkannya dengan masa dimana hadis tersebut dipahami oleh pembaca.

Perangkat ilmu hadis yang berupa *Asbāb al-Wurūd* dan konteks makro hadis nampak berfungsi untuk mengkhususkan hadis yang bersifat umum, merinci hadis yang bersifat global, dan menentukan ada atau tidaknya *nasikh-mansukh* dalam suatu hadis. Kemudian secara umum, upayanya dalam menganalisis konteks hadis mencakup beberapa aspek, seperti aspek historis, sosiologis, dan antropologis hadis saat itu.

Ada beberapa poin penting dalam pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail yang perlu dicermati, yaitu memahami hadis Nabi melalui konteks historis. Khususnya konteks historis yang dihubungkan dengan perlunya mengetahui posisi atau fungsi Nabi saat hadis terkait muncul. Pemikiran atau gagasan seperti itu sebenarnya telah digagas oleh para ulama hadis sebelumnya. Ulama yang pertama kali merintis tentang memahami kandungan hadis dihubungkan dengan posisi dan fungsi Nabi adalah Imam Syihab ad-Din al-Qarafi (w. 694 H). Melalui kitabnya yang berjudul *al-Furūq* dan *al-*

³⁶ Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, 76.

³⁷ Hal yang sama juga dilakukan oleh Muhamad Musthafa Azami. Azami menggunakan pendekatan rasio dalam melakukan kritik hadis (*naqd al-hadīs*). Dalam Taufan Anggoro, "Analisis Hermeneutik atas Pemikiran Hadis Muhammad Musthafa Azami", dalam *Studi al-Qur'an dan Hadis: Perspektif Teks dan Konteks*, ed. Abdul Mustaqim (Yogyakarta: FA Press, 2018), 113-115.

³⁸ Pada pembahasan yang lain, dalam mengkaji konteks historis hadis tentang "Wanita menjadi Pemimpin" misalnya. Muhammad Syuhudi Ismail menganalisis konteks makro wilayah Persia saat itu. Dimana wilayah Persia saat itu masyarakatnya masih memandang sebelah mata wanita dan membatasi perannya dalam ranah publik. Lihat Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, 66.

Ihkām fi Tamyīz Fatāwā min al-Ahkām, al-Qarafi mengkaji *qaul* dan *fi'il* Rasulullah SAW.³⁹

Hasilnya, dengan melihat kondisi Nabi saat hadis tersebut muncul, al-Qarafi membagi hadis-hadis Nabi menurut posisi dan fungsi Nabi. Implikasi dari adanya pembagian tersebut, suatu hadis dapat ditentukan keberlakuannya, apakah secara temporal ataukah universal.⁴⁰ Selain al-Qarafi, ada tokoh ahli hadis lain yang membagi hadis menurut kapasitas peran dan fungsi Nabi. Tokoh yang dimaksud adalah Syah Waliyyullah ad-Dahlawi. Ad-Dahlawi melalui kitabnya yang berjudul *Hujjatullah al-Bāligah* membagi hadis Nabi menjadi dua, yaitu *Sunnah ar-Risālah* dan *Sunnah Ghairu ar-Risālah*.⁴¹

Dari sini dapat dikatakan bahwa Muhammad Syuhudi Ismail mengalami keterpengaruhan dengan Imam al-Qarafi dan Syah Waliyyullah ad-Dahlawi. Ini diperkuat dengan beberapa karya penelitian Syuhudi Ismail yang secara komprehensif meneliti pemikiran kedua tokoh tersebut.⁴² Juga menjadikan karya di bidang hadis kedua tokoh tersebut menjadi referensi penting dalam bukunya yang berjudul *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*.

Selanjutnya, dalam hal melakukan kontekstualisasi hadis, Muhammad Syuhudi Ismail mengaplikasikan pada kajian hadisnya. Walaupun memang dapat dikatakan Syuhudi tidak terlalu intens melakukannya. Upayanya tersebut terdapat dalam konsep memahami hadisnya yang

populer dengan sebutan Ilmu *Ma'ān al-Hadīs*.⁴³ Aplikasi kontekstualisasi yang dilakukan Syuhudi Ismail misal sebagai berikut:

Bahwa Rasulullah SAW bersabda, “*Suatu kaum tidak akan beruntung, jika dipimpin oleh seorang wanita.*”⁴⁴

Terkait hadis di atas, Syuhudi Ismail memahaminya dengan mengatakan berikut:

*Dalam sejarah, penghargaan masyarakat kepada kaum wanita makin meningkat dan akhirnya dalam banyak hal, kaum wanita diberi kedudukan yang sama dengan kaum laki-laki. Al-Qur'an sendiri memberi peluang sama kepada kaum wanita dan kaum laki-laki untuk melakukan berbagai amal kebajikan. Dalam keadaan wanita telah memiliki kewibawaan dan kemampuan untuk memimpin, serta masyarakat bersedia menerimanya sebagai pemimpin, maka tidak ada salahnya wanita dipilih dan diangkat sebagai pemimpin, maka tidak ada salahnya wanita dipilih dan diangkat sebagai pemimpin.*⁴⁵

Substansi yang diambil Syuhudi dari hadis di atas adalah memilih pemimpin yang dihargai oleh rakyatnya dan mempunyai wibawa, siapapun itu, apakah laki-laki ataukah perempuan. Pemahaman seperti ini tentu ‘melawan’ bunyi teks (hadis) yang secara tekstual melarang perempuan menjadi pemimpin. Disini Syuhudi nampak melihat bagaimana teks (hadis) terbentuk, lalu dibentuk dari relasi sosial dan konteks sosial tertentu.

Contoh kontekstualisasi yang dilakukan oleh Muhammad Syuhudi Ismail ialah pada hadis tentang *mahram* karena sesusuan berikut:

³⁹ Yusuf al-Qardhawi, *Sunnah Rasul Sumber Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*, terj. Abdul Hayyie al-Kattanie (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 49.

⁴⁰ *Ibid.*, 50.

⁴¹ Selengkapnya dalam Syah Waliyyullah ad-Dahlawi, *Hujjatullah al-Bāligah* (Beirut: Dār al-Jil, 2005), 317-325.

⁴² Karya-karya penelitian yang dimaksud adalah berwujud artikel dan makalah seperti yang berjudul *Syah Waliyyullah ad-Dahlawi: Sejarah Hidup dan Pemikirannya* (terbit pada tahun 1978) dan *Syah Waliyyullah ad-Dahlawi: Pembaharu Pemikiran Islam di India* (terbit pada tahun 1979).

⁴³ Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'ān al-Hadīs: Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: IDEA Press, 2016), 9.

⁴⁴ Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, 64.

⁴⁵ Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, 66-67.

Artinya: “...*Sesungguhnya susuan itu mengharamkan apa yang menjadi haram karena kelahiran*”.⁴⁶

Syuhudi Ismail memahami hadis diatas merupakan bentuk penegasan bahwa kemahraman sepersusuan berkedudukan sama dengan kemahraman keturunan. Lalu dia mengaitkan hadis di atas dengan kasus Bank ASI⁴⁷, yang menurutnya perlu sekali mempertimbangkan kemahraman sebagai faktor utama.⁴⁸ Syuhudi mengaitkan hadis kemahraman dengan kasus Bank ASI ini karena memang di Indonesia pada kurun waktu tahun 1990-an menimbulkan sedikit kontroversi.⁴⁹

Ijtihād dalam proses kontekstualisasi dalam hadis diatas terlihat selain berperan untuk mencari indikator-indikator terkait, secara otomatis juga berfungsi mencari kesesuaian antar indikator-indikator yang

⁴⁶ Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, 12.

⁴⁷ Bank ASI merupakan sebuah lembaga untuk menghimpun susu murni dari para donatur untuk memenuhi kebutuhan air susu anak-anak yang tidak mendapatkan air susu dari ibunya secara langsung karena suatu alasan. Lihat Ahwan Fanani, “Bank Air Susu Ibu dalam Tinjauan Hukum Islam”, no. I, vol. 10, Juni 2012, 85.

⁴⁸ Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, 13.

⁴⁹ Bank ASI pada awal mulanya muncul di Wina, Austria tahun 1909, kemudian menyebar ke Jerman, lalu Amerika Serikat, dan banyak negara Eropa lainnya. Saat ini telah berkembang secara luas di lebih 38 negara dengan berdirinya lebih dari 300 Bank ASI. Menyebarnya Bank ASI ini turut merambah ke negara-negara berpenduduk Muslim, sehingga sempat memancing kontroversi terkait dampak dari pemberian ASI antara si pemberi dan penerima terhadap hubungan kemahraman. Dalam Noraida Ramli dkk, “Human Milk Banks: The Benefits and Issue in an Islamic Setting”, (Malaysia, 2010), 163. Di Indonesia sendiri menimbulkan kontroversi karena pada kurun waktu tersebut pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan (Kemenkes) menggalakkan dan mempromosikan penggunaan ASI. Hal ini digalakkan dengan tujuan terjaminnya kesehatan si bayi dan terciptanya kasih sayang antara ibu dan anaknya. Dalam Chuzaimah T. Yanggo, *Problematika Hukum Islam Kontemporer II* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), 25.

ada. Jadi, Muhammad Syuhudi Ismail menekankan kajian historis terhadap hadis bagaimana latar kemunculannya, lalu dicari indikator-indikator yang bersifat substantif. Setelah indikator-indikator substantif didapat, perlu dilakukan penyesuaian dengan indikator-indikator masa kini agar hadis ‘aktual’ di masa sekarang.

Hanya saja, Syuhudi Ismail kurang menekankan sejauh mana peran *ijtihād* dalam pemahaman hadisnya, sehingga membuka peluang adanya subyektifitas dalam proses memahami hadis. Walaupun begitu, pemikirannya dalam hal memahami hadis telah turut menyumbang khazanah pengetahuan hadis menjadi lebih kaya, khususnya kontekstualisasi hadis di Indonesia. Hal ini menandakan bahwa membicarakan perkembangan hadis di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail.

Jika dilihat dari perkembangan pemahaman hadis di Indonesia, Muhammad Syuhudi Ismail merupakan ‘penghubung’ menuju pemahaman hadis secara hermeneutis. Ini dapat dilihat pada pola pemahaman hadis sebelumnya yang cenderung kepada aspek teks dan konteks saja, tanpa melakukan upaya kontekstualisasi. Lalu pada perkembangan hadis di Indonesia setelah Muhammad Syuhudi Ismail dapat dijumpai munculnya beberapa karya⁵⁰ di bidang kajian hadis yang melakukan kontekstualisasi hadis (hermeneutika hadis).

Setelah dilakukan kajian secara mendalam terhadap pemikiran Syuhudi Ismail di bidang pemahaman hadis, terdapat beberapa hal yang kiranya perlu mendapat perhatian. Upaya Muhammad Syuhudi Ismail dalam memahami hadis melalui

⁵⁰ Karya-karya dalam hal ini seperti buku berjudul *Hadis-Hadis Politik* karya Muhibbin, *Hadis Nabi: Telaah Historis dan Metodologis* karya Muhammad Zuhri, *Memahami Hadis Nabi* karya Nizar Ali, *Asbāb al-Wurūd: Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio Historis-Kontekstual* karya Said Aqil Husin Munawwar dan Abdul Mustaqim, *Kontekstualisasi Hadis Rasulullah: Mengungkap Akar dan Implementasinya* karya Barmawi Mukri, *Hadis-Hadis Sekte* karya Sa’dullah Assa’idi.

analisis teks, konteks historis, dan melakukan kontekstualisasi sebenarnya telah memperlihatkan bentuk operasi hermeneutik. Bahkan Hasan Su'aidi menyebut bahwa pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail dalam memahami hadis ini bersesuaian dengan teori yang dikembangkan oleh Gadamer.⁵¹ Walaupun memang tidak dapat dipungkiri, belum sepenuhnya mengaplikasikan ketiga hal tersebut secara konsekuen, karena Syuhudi Ismail lebih sering mengoperasikannya secara terpisah, seperti hanya melakukan analisis teks dan konteks saja, atau bahkan satu aspek saja. Ada pula yang hanya melakukan analisis teks saja, lalu melakukan kontekstualisasi.

C. KESIMPULAN

Menurut Muhammad Syuhudi Ismail, sunnah merupakan suatu *amaliyyah* yang terus-menerus dilaksanakan oleh Nabi SAW, beserta para sahabatnya, kemudian seterusnya diamalkan oleh generasi-generasi berikutnya sampai kepada kita. Argumen Muhammad Syuhudi Ismail tersebut secara tidak langsung memperlihatkan kesesuaian dengan konsep “Verbalisasi Sunnah” Fazlurrahman. Ada beberapa hal yang menjadi struktur pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail dalam memahami hadis, yaitu bagaimana analisis teks-konteks begitu kuat dalam pemikirannya ini. Hal ini terlihat dalam langkah-langkah memahami hadis yang ditempuhnya, diantaranya: *Pertama*, melakukan analisis teks; *Kedua*, Melakukan identifikasi konteks historis kemunculan hadis; dan *Ketiga*, melakukan kontekstualisasi hadis.

Dalam melakukan analisis teks, Syuhudi Ismail mengolah teks hadis dengan mencermati bentuk matan, hubungan antar teks (hadis dengan dalil lain), dan analisis kebahasaan. Kesemuanya merupakan salah satu bentuk metode pemahaman dalam aspek tekstual (lingkup kajian

hermeneutik). Lalu dalam analisis konteks historis hadis, Syuhudi Ismail menjangkau tidak hanya yang bersifat mikro tetapi juga konteks makro. Oleh karena itu, penjelasan hadis melalui analisis konteks historis cukup dominan ditemui dalam kajian Syuhudi Ismail ini. Terkait dengan kontekstualisasi hadis, Syuhudi melakukan kajian historis terhadap hadis, lalu dicari indikator-indikator yang bersifat substantif. Setelah itu dilakukan penyesuaian dengan indikator-indikator masa kini agar substansi hadis senantiasa ‘aktual’ di waktu yang berbeda.

Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail dalam memahami hadis sesungguhnya telah menampakkan adanya bentuk-bentuk operasi hermeneutika moderen. Ini ditunjukkan dengan adanya perpaduan analisis teks-konteks didalamnya. Beberapa bagian dalam analisis konteks hadis yang dilakukan Syuhudi juga memperlihatkan adanya keterpengaruh dengan pemikiran dua tokoh ulama hadis, yaitu Imam al-Qarafi dan Syah Waliyyullah ad-Dahlawi. Ini diperkuat dengan beberapa karya penelitian Syuhudi Ismail yang secara komprehensif meneliti pemikiran kedua tokoh tersebut. Juga menjadikan karya di bidang hadis kedua tokoh tersebut menjadi referensi penting dalam bukunya yang berjudul *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, Taufan. “Analisis Hermeneutik atas Pemikiran Hadis Muhammad Musthafa Azami”, dalam *Studi al-Qur'an dan Hadis: Perspektif Teks dan Konteks*, ed. Abdul Mustaqim. Yogyakarta: FA Press, 2018.
- ad-Dahlawi, Syah Waliyyullah. *Hujjatullah al-Bāligah*. Beirut: Dār al-Jīl, 2005.
- Ilyas, Fithriady & Ishak bin Sulaiman. “Muhammad Syuhudi Ismail (1943-1995); Tokoh Hadis Prolifik, Ensiklopedik, dan Ijtihad”, Jurnal

⁵¹ Hasan Su'aidi, “Hermeneutika Hadis Syuhudi Ismail”, *Jurnal RELIGIA*, vol. 20, no. 1, 2017, hlm. 47.

- Islam Futura Vol. 17, No. I, Agustus 2017.
- Ismail, Muhammad Syuhudi. *Pengantar Ilmu Hadis*. Bandung: Angkasa, 1991.
- _____. *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'anil Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal*. Jakarta: Bulan Bintang, 2009.
- _____. *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- Mustaqim, Abdul. *Ilmu Ma'anil Hadis: Paradigma Interkoneksi*. Yogyakarta: IDEA Press, 2016.
- Nasrulloh. "Rekonstruksi Definisi Sunnah sebagai Pijakan Kontekstualitas Pemahaman Hadis", *Jurnal Ulul Albab*, Vol. 15, No. I, Tahun 2014.
- al-Qardhawi, *Sunnah Rasul Sumber Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*, terj. Abdul Hayyie al-Kattanie. Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Su'aidi, Hasan. *Hermeneutika Hadis Syuhudi Ismail*, Jurnal RELIGIA Vol. 20, no. I, 2017.
- as-Suyuthi, Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakr. *Asbāb al-Wurūd al-Ḥadīṣ au Lam' fi Asbāb al-Ḥadīṣ*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1984.
- Yango, Chuzaimah T. *Problematika Hukum Islam Kontemporer II*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.